**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak sekaligus sesuatu yang dibutuhkan anak– anak dalam masa perkembangannya, baik itu perkembangan motorik maupun perkembangan kognitif.

Yulianti (2011: 10) dalam bukunya menyatakan bahwa :

“Dengan bermain, anak dapat menyeimbangkan kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, atau duduk serta motorik halus seperti menulis, menyusun gambar, menggunting dan lain – lain. Keseimbangan antara kemampuan motorik kasar dan motorik halus akan sangat berpengaruh pada kehidupan psikologis anak. Secara tidak langsung permainan akan membantu anak dalam mencapai kematangan dan keseimbangan kemampuan motorik anak pada masa mendatang”.

Dalam kegiatan bermain tentunya seorang guru dan orang tua perlu memikirkan alat – alat bermain yang efektif dan edukatif. Sehingga permainan tersebut dapat mendukung totalitas perkembangan anak. Tidak semua alat permainan memiliki daya edukatif yang baik serta membantu mengembangkan ketidakmampuan yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, alat permainan yang digunakan sebagai sarana edukasi harus disesuaikan dengan kondisi anak terlebih lagi alat permainan yang digunakan untuk anak *cerebral palsy.*

Selanjutnya, Kirk Effendi (2006: 118-119 ) mengemukakan

Anak cerebral palsy adalah anak yang memiliki gangguan pada sistem anggota gerak atau fungsi motor yang abnormal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka, disfungsi otak atau penyakit pada susunan saraf yang terdapat pada otak yang bersifat menetap.

Gangguan fungsi motorik anak *cerebral palsy* seperti kekakuan, kelumpuhan, gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Gangguan ini akan menjadi semakin parah apabila tidak diberi latihan. Mengingat bahwa kemampuan fisik pada manusia semakin tua semakin menurun, demikian juga dengan anak *cerebral palsy*.

Oleh karena itu, untuk mengurangi gangguan motorik yang semakin meningkat seiring pertambahan usia. Serta untuk membantu anak dalam kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan motorik halusnya. Latihan kemampuan motorik halus bagi anak *cerebal palsy* masih sangat diperlukan di usia sekolah dasar.

Sunardi (2007:114) mengemukakan Kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan dalam menggunakan otot halus atau tangan dan mengontrol jari-jari baik kehalusan, kelenturan atau keluwesan gerak maupun tekanannya. Kemampuan ini penting untuk aktivitas sehari-hari seperti bermain, berpakaian, makan, minum, menulis ataupun menggambar.

Latihan motorik halus di tingkat dasar masih diperlukan untuk anak *cerebral palsy*. Hal ini dikarenakan kekakuan jari – jari tangan anak *cerebral palsy* ketika menulis masih banyak ditemui. Seperti sulitnya memegang pensil dan lamanya menuliskan huruf-huruf atau angka- angka dengan kemampuan sendiri. Ketidak mampuan memegang pensil dan menulis ini juga terjadi pada anak *Cerebral Palsy* di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di kelas Dasar I.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Pembina Tingkat Sulawesi Selatan, ada 4 anak *Cerebral Palsy* di kelas dasar I yang mengalami gangguan pada kemampuan motorik halusnya yang mengkibatkan kekakuan jari-jari tangannya ketika memegang pensil dan menulis. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan guru kelas yang bersangkutan. Di mana ke empat orang murid tersebut sering diberikan latihan kemampuan motorik halus namun masih kurang maksimal, di karnakan masih kurangnya alat media untuk dipergunakan pada saat latihan kemampuan motorik halus. Adapun salah satu media permainan yang di gunakan guru dalam Latihan motorik halus di sekolah tersebut yaitu permainan *Puzzle*, tetapi belum ada pengaruh secara efektif terhadap murid dalam meningkatkan motorik halusnya.

Beranjak dari hasil obsrevasi di atas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu murid *cerebral palsy* dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya adalah dengan penggunaan media yang menunjang proses keberhasilan murid sehingga dapat memberikan hasil positif terhadap hasil belajarnya.

Salah satu peran guru yang keberadaannya sangat strategis dalam pembelajaran murid yaitu sebagai fasilitator. Peran ini menuntut kreativitas tinggi dan menciptakan situasi yang kondusif melalui penggunaan berbagai media yang sesuai dengan tujuan. Latihan motorik halus untuk anak cerebral palsy bisa dilakukan dengan Media bermain. Salah satunya dengan bermain menara kunci.

Yulianti (2011:44) dalam bukunya menyatakan bahwa :

Permainan menara kunci adalah sebuah permainan yang terbuat dari kayu, terdiri dari pasak dan kepingan bangun geometri yang berlubang menyerupai bentuk kunci serta berwarna – warni. Setiap pasak, terdapat rintangan seperti cabang. Cara memainkannya dengan melepaskan dan mengacak kepingan geometri dari pasak. Kemudian, anak memasang kembali kepingan dengan mencocokkan lubang kepingan yang terdapat pada pasak. Manfaat dari permainan menara kunci ini selain bagi motorik halus juga dapat melatih konsentrasi dan ketelitian, logika, emosi, koordinasi tangan dan problem solving.

Sedangkan kenyataan dilapangan, permainan menara kunci belum banyak digunakan untuk anak cerebral palsy. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian tentang “ Implementasi bermain Menara Kunci dalam meningkatkan kemampuan motorik halus Anak *Cerebal Palsy* Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan motorik halus anak *Cerebal Palsy* melalui bermain menara kunci Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah ada peningkatan kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* setelah di berikan latihan bermain menara kunci?
3. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak *Cerebal Palsy* melalui bermain menara kunci Kelas Dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak *Celebral palsy* setelah di berikan latihan bermain menera kunci.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis
   1. Sebagai salah satu referensi atau rujukan dalam melakukan latihan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak *Cerebral Palsy* kelas dasar 1 di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
   2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan bermain dengan media menara kunci.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru, dapat memberikan wawasan positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada kegiatan pembelajaran.
7. Bagi orangtua, dapat digunakan sebagai acuan dalam melatih kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy*.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka ini, penulis akan mengkaji kutipan dari teori – teori beberapa pendapat para ahli dan ilmuwan yang menjadi landasan serta acuan, untuk mengkaji, membahas dan menganalisis permasalahan agar lebih jelas untuk dipahami. Adapun permasalahan yang dibahas dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. **Anak Cerebral Palsy**
2. **Pengertian *Cerebral Palsy***

Anak *Cerebral Palsy* termasuk salah satu jenis kelainan fisik (tunadaksa), yang kecacatannya berhubungan dengan kerusakan otak. Sejalan dengan perkembangan pelayanan pendidikan di Indonesia, anak *cerebral palsy* termasuk salah satu sasaran yang memperoleh perhatian di bidang pendidikan, sebagai bagian dari program pembangunan untuk meningkatkan kualitas generasi penerus secara keseluruhan.

Ditinjau dari segi etimologi pengertian Cerebral Palsy berasal dari dua kata, yaitu kata *“Cerebral”* yang berasal dari *“cerebrum”* yang berarti “Otak” dan kata *“palsy”* yang berarti “kekakuan” (Viola E. Cardwell, t.th; soeharso,1982 dalam Salim, 1996:12). Memperhatikan arti peristilahan *cerebral palsy* tersebut, maka secara harafiah istilah *cerebral palsy* dapat di artikan kekauan yang disebabkan oleh karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak.

Menurut American Academy of *Cerebral Palsy*, Kirk dalam Effendi (2006: 118-119 ).

*cerebral palsy* adalah suatu perubahan gerakan atau fungsi motor yang tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka atau penyakit pada susunan saraf yang terdapat pada rongga otak. Gangguan syaraf fungsi motorik ini mempengaruhi kesulitan belajar anak, masalah psikologis atau kejiwaan, kelainan sensoris, kejang-kejang maupun penyimpangan perilaku yang bersumber pada fungsi organ tubuhnya

Soemantri (1996: 99) mengatakan:

*Cerebral Palsy* yang juga disebut “brain injury” adalah suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian system motorik sebagai akibat lasu dalam otak (Illingworth) atau penyakit neuromuscular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan, atau kerusakan sebagian otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

Selanjutnya Soeharso (1982: 162) mengatakan bahwa:

*Cerebral Palsy* adalah cacat yang sifatnya gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan dari fungsi otot dari fungsi saraf (*neumuscular disorder)* yang disebabkan oleh karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Di samping itu gangguan otot dan urat saraf tersebut kadang-kadang masih juga terdapat gangguan mengenai panca indera (*sensori order*) begitu juga dapat terjadi gangguan mengenai perasaan dan jiwanya.

Sedangkan menurut Assjari (1995: 66) mengatakan bahwa:

*Cerebral palsy* merupakan adanya kelainan gerak, seperti sikap bentuk tubuh yang mengalami kelainan karena berkaitan dengan keseimbangan badan, gangguan koordinasi yang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan adanya kerusakan pada *pyramidal tract* atau e*xtrapyramida*l. Kedua system ini berfungsi mengatur system motorik sehingga anak cerebral palsy mengalami gangguan fungsi motoriknya.

Berdasarkan berepa uraian pengertian *Cerebral Palsy* diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi pada anak cerebral palsy selalu berkaitan dengan kemampuan motoriknya. Semakin besar tingkat keparahan pada kemampuan motorik anak *cerebral palsy,* maka semakin besar pula permasalahan yang dilalui anak *cerebral palsy* dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.

1. **Klasifikasi murid *Cerebral Palsy***

*Cerebral Palsy* dapat diklasifikasikan menurut, (1) derajat kecacatan, (2) topografi anggota badan yang cacat, dan (3) fisiologi atau kelainan geraknya.

1. Penggolongan menurut derajat kecacatan

Assjari (1995: 37) mengklasifikasikan *Cerebral Palsy* berdasarkan golongan ringan, golongan sedang dan golongan berat yaitu:

1. Golongan ringan; yang termasuk golongan ringan adalah mereka yang berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari hari.
2. Golongan sedang; yang termasuk golongan sedang adalah mereka yang membutuhkan latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus seperti *brace, crutches,* untuk memperbaiki cacatnya. Dengan pertolongan khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat menolong dirinya sendiri yaitu dapat berjalan, berkomunikasi sehingga dapat hidup di masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
3. Golongan berat; bahwa yang termasuk dalam golongan *cerebral palsy* yang membutuhkan perawatan tetap dalam ambulansi, bicara, dan menolong diri sendiri. Prognosis hasil usaha peningkatan jelek, sehingga mereka dapat hidup sendiri di tengah-tengah masyarakat.
4. Penggolongan menurut topografi

Dilihat dari topografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh. Assjari (1995: 37) menggolongkan *cerebral palsy* menjadi enam (6) yaitu:

* + 1. Monoplegia, hanya satu anggota gerak yang lumpuh, misalnya kaki kiri saja sedangkan kakki kanan dan kedua tangan normal.
    2. Hemiplegia, kelumpuhan yang terjadi pada anggota gerak atas dan bawah pada posisi yang sama. Misalnya kaki kanan dan tangan kanan atau kaki kiri dan tangan kiri
    3. Paraplegia, kelumpuhan pada kedua tungkai kakinya.
    4. Diplegia, kelumpuhan pada kedua tangan dan kedua kaki. Kelumpuhan ini disebut juga paraplegia.
    5. Triplegia, tiga anggota gerak yang mengalami kelumpuhan. Misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh atau tangan kirinya dan kedua kakinya lumpuh.
    6. Quadriplegia, anak sejenis ini mengalami kelumpuhan pada seluruh anggota geraknya. Kelumpuhan Quadriplegia disebut juga tetraplegia.

1. Penggolongan menurut fisiologi atau kelainan gerak

Dilihat dari kelainan gerak dan fungsi geraknya (motorik). Assjari (1995: 39) mengemukakan bahwa anak *cerebral palsy* dapat dibedakan atas:

* + - 1. Spastik; penderita jenis ini terdapat kekakuan pada sebagian atau separuh otot-ototnya. Otot-otot persendian akan menjadi kaku (*steff contractur*) kalau kurang digerakkan, sehingga dapat mengganggu anggota geraknya.
      2. Dyskinesia; merupakan bentuk dari *cerebral palsy* yang ditandai dengan tidak adanya kontrol dan koordinasi gerak dalam diri anak *cerebral palsy*. Derajat gangguannya tergantug berat ringannya kerusakan dalam otak.
      3. Athetoid; *cerebral palsy* jenis ini tidak terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol yang terjadi sewaktu-waktu.
      4. Rigid; jenis ini terjadi akibat pendarahan dalam otak. Gejala penderita ini tampak jelas yaitu adanya kekakuan seluruh anggota gerak, tangan dan kaki sehingga sulit bengkok.
      5. Hipotonia; ditandai dengan tidak adanya ketegangan otot. Penderita hipotonia otot-ototnya tidak merespon ransangan yang diberikan.
      6. Tremor; jenis ini letak kelaminnya di *subtantia nigra.* Gejala yang tampak pada diri penderita adanya getaran kecil (ritmis) yang terus menerus pada mata, tangan, atau pada kepala.
      7. Ataxia; jenis ini kelainannya terletak di otak kecil. Ototya tidak kaku, tetapi kadang-kadang anak tidak dapat berdiri dan berjalan karena ada gangguan keseimbangan.
      8. Mixed; jenis campuran artinya anak dapat menderita dua atau tiga kelainan, misalnya spastik atau ethetoid atau tremor, ethetoid dan tremor. Derajat kecacatan dari jenis tersebut tergantung letak kerusakan di otak.

1. **Karakteristik Murid *Cerebral Palsy***
2. Gangguan motorik

Assjari (1995: 66) memberikan penjelasan bahwa:

Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* atau *extra pyramidal.* Kedua system tersebut berfungsi mengatur system motorik manusia. Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan.

Dari batasan tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa murid *cerebral palsy* mengalami gangguan koordinasi gerak yang disebabkan adanya kekakuan pada anggota geraknya.

1. Gangguan sensorik

Assjari (1995: 67-68) mengemukakan sebagai berikut :

Gangguan sensorik yang dimaksudkan yaitu kelainan penglihatan, pendegaran dan kemampuan kesan gerak dan raba. Anak-anak *cerebral palsy* yang mengalami kelainan fungsi penglihatan di perkirakan 50% atau lebih gangguan pendegaran diperkirakan 25%-35%, sedangkan yang mengalami kelainan dalam kemampuan gerakan tidak disebutkan jumlah perkiraannya.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat dipahami bahwa gangguan sensorik pada murid *cerebal pasly* berupa kelainan penglihatan berupa juling, penglihatan ganda, kurang lapang penglihatan, pandangan jauh (*hiperopia)* dan pandang dekat (*myopi*). Sedangkan gangguan pendegaran berupa sering kejang-kejang sehingga pendegaran tidak dapat berfungsi dengan baik.

1. Tingkat kecerdasan

Assjari (1995: 68) mengatakan

Tingkat kecerdasan murid *cerebral palsy* berentang, mulai dari tingkat paling dasar, yaitu idiot sampai gifted. Sekitar 45% *cerebral palsy* mengalami keterbelakagan mental dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan tidak di atas rata-rata, sedangkan sisanya berkecerdasan sedikit di rata-rata.

Bertolak dari pendapat di atas, maka dapat di jelaskan bahwa rentang kecerdasan pada murid *cerebral palsy* sama dengan murid normal. Namun sebagian besar murid *cerebal palsy* mempunyai derajat kecerdasan di bawah rata-rata, karena ada rintangan dalam penglihatan, pendengaran, dan motorik.

1. Kemampuan persepsi

Assjari (1995: 69) menyatakan “anak *cerebral palsy* selain mengalami kelainan motorik juga mengalami kelainan persepsi”. Persepsi seseorang diperoleh melalui stimulus merangsang diri, ransangan tersebut diteruskan ke otak, menerima, menafsirkan dan menganalisis ransangan tersebut dan terjadi peristiwa persepsi. Saraf penghubung dan jaringan saraf otak pada murid *cerebral palsy* mengalami gangguan atau kerusakan sehingga proses persepsi tidak berjalan normal, akibatnya persepsi murid *cerebral palsy* mengalami gangguan.

1. Kemampuan berbicara

Assjari (1995: 70) menjelaskan sebagai berikut:

Kebanyakan anak *cerebral palsy* mengalami gangguan bicara. Gangguan bicara mereka disebabkan oleh kelainan motorik, otot-otot bicara dan ada pula yang terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Otot-otot bicara yang lumpuh dan kaku (*spasm*) seperti lidah, bibir dan rahang bawah akan mengganggu pembentukkan artikulasi yang benar. Gangguan bicara lain, disebabkan ketidakmampuan meniru bicara orang lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa murid *cerebral palsy* mengalami gangguan sebagai akibat dari kekakuan pada otot-otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang.

1. **Penyebab *Cerebral Palsy***

Faktor-faktor penyebab *cerebral palsy* sangat kompleks, baik factor yang bersifat langsung maupun penyebab tidak langsung yang menyerang otak sehingga mengakibatkan gangguan dari anggota gerak tubuh. Secara umum penyebab *cerebral palsy* ialah:

* + 1. Faktor kehamilan

Salim (1996: 41) menyatakan bahwa “saat kehamilan atau prenatal, janin terserang berbagai penyakit yang menyerang otaknya, termasuk kelainan keturunan atau genetic”. Penyebab lain adalah kurang gizi, keracunan makanan atau obat, penyebab infeksi, radiasi, letak bayi/janin yang tidak normal dalam kandungan.

* + 1. Faktor persalinan

Salim (1996: 42) menjelaskan bahwa “cedera otak dapat terjadi pada saat kelahiran (prenatal), oleh karena sulitnya kelahiran, kerusakan otak tersebut dapat disebabkan oleh pendarahan dalam otak, kekurangan oksigen, trauma akibat terkena alat yang digunakan dalam membentuk kelahiran, premature, interus, disproporsi”.

* + 1. Faktor setelah kelahiran

Salim (1996: 43) menjelaskan bahwa “saat setelah lahir sampai umur 5 tahun dapat terjadi gangguan perkembangn otak sehingga menyebabkan terjadinya *cerebral palsy*”. Usia batas 5 tahun dugunakan sebagai patokan sesuai dari masa perkembangan otak. Faktor yang menyebabkan *cerebral palsy* antara lain: trauma otak, keracunan monoksida dan tercekik.

Dengan demikian banyak sekali yang dapat menyebabkan *cerebral palsy*. Jenis *cerebral palsy* ini merupakan jenis tuna daksa yang jumlahnya besar dibandingkan dengan tuna daksa jenis lainnya. Pada murid *cerebral palsy* letak berat ringan kerusakan otak akan mempengaruhi berat ringannya kelainan.

1. **Konsep Kemampuan Motorik Halus** 
   1. **Pengertian kemampuan motorik halus**

motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Menurut Astati (1995:21) yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Menurut Rusli Lutan (1988:997) kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan, lengan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, contohnya seperti menulis dengan tangan.

Menurut Sri Rumini (1987:45) kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antaralain dengan melipat jari, menggenggam, menjepit dengan jari, dan menempel.

Menurut Hirmaningsih (2010) kemampuan motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tertentu saja dan dilakukan oleh oto-otot kecil seperti keterampilan menggunakan gerakan jari jemari tangan.

Kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan dalam menggunakan otot halus atau tangan dan mengontrol jari-jari baik kehalusan, kelenturan atau keluwesan gerak maupun tekanannya. Kemampuan ini penting untuk aktivitas sehari-hari seperti bermain, berpakaian, makan, minum, menulis ataupun menggambar (Sunardi, 2007:114).

Perkembangan kemampuan motorik halus ini selalu berkaitan dengan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh organ otak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kemampuan motorik halus anak.

Hasil penelitian Hardman dan Drew (dalam Alimin, 2009: 198) menunjukkan bahwa antara derajat gangguan motorik dan masalah-masalah fisik memiliki hubungan yang positif. Masalah-masalah fisik berpengaruh pula pada perkembangan lainnya, diantaranya perkembangan sosialisasi dan perkembangan tingkahlaku. Anak yang mengalami gangguan motorik memiliki gerakan-gerakan yang tidak lazim.

Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, Motor development comes about through the unfolding of a genetic plan or maturation”, Santrock, J (2007: 66). Anak usia 5 bulan tentu saja tidak akan bisa langsung berjalan. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengan kematangan fisik anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latihan motorik halus merupakan latihan gerak yang dilaksanakan otot–otot kecil yang menuntut kemampuan koordinasi gerak baik koordinasi antara anggota gerak yang satu dengan anggota gerak yang lain, maupun koordinasi dengan alat indera lain seperti mata dan telinga dan memerlukan daya konsentrasi yang tinggi.

Sehingga permasalahan yang terjadi pada anak *cerebral palsy* selalu berkaitan dengan kemampuan motoriknya. Semakin besar tingkat keparahan pada kemampuan motorik anak *cerebral palsy*, maka semakin besar pula permasalahan yang dilalui anak *cerebral palsy* dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Selain itu, serangan *cerebral palsy* yang bersifat menetap pada anak akan semakin bertambah tingkat keparahannya bila anak tidak dirangsang untuk melakukan terapi dalam meminimalkan dan mengoptimalkan kemampuannya. Untuk itu, latihan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun halus anak *cerebral palsy* merupakan hal utama yang dilakukan dalam penanganan anak *cerebral palsy*.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus**

Pada Murid *Cerebral Palsy*, gangguan dalam masalah motorik halus seringkali muncul dan menghambat belajar mereka termasuk dalam belajar menulis permulaan termasuk dalam menulis kata. Mandala (2009: 2) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada seorang anak adalah kematangan fisik, kondisi fisik, bentuk tubuh, intelegensi dan ada atau tidaknya kerusakan di otak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut :

1). Kematangan fisik

Kematangan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus seseorang. Mereka yang mengalami kelambanan secara fisik biasanya mengalami kelambanan pula dalam melakukan motorik halus.

2). Kondisi fisik

Kondisi fisik yang lemah dapat mengakibatkan ketidak mampuan seseorang untuk melakukan gerakan yang menuntut kemampuan motorik halus.

3). Bentuk tubuh

Bentuk tubuh yang terlalu kurus atau terlalu gemuk sangat menghambat kelincahan untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan .

4). Intelegensi

Intelegensi yang rendah mengakibatkan mereka tidak tertarik terhadap keterampilan yang menuntut kerja motorik halus.

5). Kerusakan di otak

Adanya kerusakan kecil di otak dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus pada seseorang.

Menurut Rusli Lutan (1988:322) faktor yang mempengaruhi motorik halus

adalah :

* 1. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.

1. Faktor eksternal adalah tempat diluar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan sesorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa murid *Cerebral Palsy* termasuk kedalam golongan mereka yang mengalami keterlambatan dalam melakukan kegiatan motorik halus salah satu diantaranya adalah kemampun menulis. Adapun faktor lain dalam peneitian ini berdasarkan pendapat di atas bahwa yanng mempengaruhi kemampuan motorik halus yaitu kondisi mental lemah dapat menjadi hambatan belajar perkembangan motorik halus, kondisi lingkungan sosial negatif yang dapat merugikan anak, sehingga kurang dorongan, rangsangan, kesempatan belajar dan pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa yang terhambat perkembangannya.

1. **Bermain Menara Kunci**
2. **Pengertian bermain**

Hurlock (Hidayatullah, 2008:4) menyatakan bahwa “bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir”.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”.

Purwanto (2002: 87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

1. **Manfaat Bermain**

Sejalan dengan yang dikemukakan Hetherington dan Park dalam Hidayatullah (2008:16) manfaat bermain yaitu,

1. Mempermudah pengembangan kognitif anak. Bermain memberikan kepada anak untuk mempelajari lingkungannya, belajar tentang obyek, dan waktu memecahkan masalah.
2. Bermain memajukan atau mempercepat pengembangan sosial anak, terutama di dalam fantasi, bermain memainkan peran, anak belajar memahami yang lain dan berlatih peran seakan-akan anak tambah dewasa, dan
3. Bermain memberikan kepada anak untuk memecahkan beberapa problem emosionalnya, belajar mengatasi kecemasan dan konflik dalam dirinya di dalam situasi yang tidak mengancam /mengkhawatirkan (*non threatening*).

Selain itu, menurut Yulianti (2011:10-12) bermain juga memiliki fungsi dan manfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, diantaranya, yaitu:

* 1. Bermain bagi anak dapat menyeimbangkan motorik kasar seperti berlari, melompat atau duduk, serta motorik halus seperti menulis, menyusun gamabar, menyusun balok, dan lain-lain. Keseimbangan motorik kasar dan motorik halus akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Secara tidak langsung, permainan merupakan perencanaan psikologis bagi anak untuk mencapai kematangan dan keseimbangan pada masa mendatang.
  2. Bermain dapat mengoptimalkan kinerja otak kanan. Melalui permainan fungsi kerja otak kanan dapat dioptimalkan karena bermain dengan teman sebaya seringkali menimbulkan kegembiraan bahkan pertentangan. Hal ini sangat berguna untuk menguji kemampuan diri anak dalam menghadapi teman sebaya, serta mengembangkan perasaan realistis anak terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya, serta dapat mengembangkan penilaian secara objektif dan subjektif atas dirinya.
  3. Bermain dapat menjadi sarana anak untuk belajar menempatkan dirinya sebagai mahluk sosial. Dalam permainan, anak berhadapan dengan berbagai karakter yang berbeda, sifat dan cara bicaranya berbeda pula sehingga anak dapat mengenal *heterogenitas* dan mulai memahaminya sebagai unsur penting dalam permainan. Anak juga dapat mempelajari arti penting nilai keberhasilan pribadi dalam kelompok, serta belajar menghadapi ketakutan, penolakan, juga nilai baik dan buruk yang akan memperkarya pengalaman emosinya. Dengan kata lain, bermain membuat dunianya lebih berwarna, perasaan kesal, marah, kecewa, sedih, senang, bahagia akan dia rasakan dalam permainan. Hal ini akan menjadi pengalaman emosional sekaligus belajar mencari solusi untuk menanggulangi perasaan-perasaan tersebut.
  4. Bermain bersama teman bisa membuat anak belajar memberi akan berbagi, serta belajar memahami nilai member dan menerima sejak dini. Melalui permainan, nilai-nilai memberi seperti sedekah dalam bentuk yang sederhana dapat diterapkan. Salah satunya yaitu saling berbagi makanan dan minuman, saling meminjamkan mainan. Anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya. Hal seperti ini akan ditemukan anak dalam permainan bersama teman bukan permainan pasif.
  5. Bermain juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk berlatih merealisasikan rasa dan sikap percaya diri, mempercayai orang lain, kemampuan bernegosiasi dan memecahkan masalah. Berbagai permainan dapat mengasah kemampuan bersosialisasi, kemampuan bernegosiasi, serta memupuk kepercayaan diri anak untuk diakui lingkungan sosialnya. Anak juga akan belajar menghargai dan mempercayai orang lain, sehingga timbul rasa aman dan nyaman ketika bermain. Rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain dapat menimbulkan efek positif pada diri anak, sehingga anak akan mudah belajar memecahkan masalah.
  6. Bermain dapat melatih perkembangan moral dan etika pada sikap anak. Anak-anak yang melakukan permainan akan berinteraksi dengan anak-anak lain. Saat bermain dalam kelompok, anak sering kali dituntut untuk mematuhi peraturan dalam permainan, tidak boleh bermain curang. Anak-anak akan belajar mematuhinya dan hal ini merupakan dasar terbentuknya sikap moral yang baik, etika, tata karma.
  7. Bermain dapat mengembangkan kreativitas karena dalam permainan, anak-anak dapat menerapkan ide-ide mereka. Semakin banyak media dan jenis permainan yang anak-anak mainkan, maka semakin banyak ide-ide yang bermunculan di dalam pikiran si anak. Ide-ide ini akan memunculkan kreativitas anak. Hal ini dapat dikembangkan menjai minat dan bakat anak terhadap sesuatu.
  8. Bermain dapat mengembangkan komuikasi dan bahasa anak karena bermain juga merupakan salah satu alat komunikasi. Bagi anak-anak yang belum mampu berkomunikasi secara verbal, menggambar dan bermain peran adalah bahasa dan komunikasi bagi mereka. Dengan bermain, anak akan mampu mengutarakan maksud dan pemikirannya terhadap teman-temannya. Pembelajaran komunikasi seperti ini akan melatih komunikasi anak secara alami.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildebrand dalam Hidayatullah (2008:78) mengenai nilai-nlai yang dihasilkan dalam bermain yaitu:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
11. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
12. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
13. Bermain dapat distruktur secara akademis

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua alat bermain dapat digunakan untuk guru dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Seorang guru harus memiliki kepandaian dan kejelian dalam memilih alat permainan untuk anak. Seorang anak yang mengalami hambatan motorik misalnya, dapat bermain dengan alat-alat permainan yang dapat merangsang kemampuan motoriknya untuk berkembang terkhususnya untuk mengembangkan motorik halus.

1. **Menara Kunci**
   1. **Pengertian Menara Kunci**

Menara kunci adalah salah satu dari berbagai permainan edukatif yang dapat merangsang daya pikir anak, termasuk di antaranya meningkatkan kemampuan kosentrasi anak dan memecahkan masalah (Yuliati, 2011:44). Permainan ini terbuat dari kayu yang cukup aman jika digunakan untuk bermain anak. Secara umum, menara kunci terdiri dari kepingan bentuk geometri berlubang yang menyerupai bentuk kunci berwarna-warni dan pasak vertikal dengan rintangan berupa cabang.



Gambar 1.1 Menara Kunci



Gambar 1.2 Pasak Berintangan



Gambar 1.3 Bangun Geometri

Menara kunci atau juga sering disebut dengan menara kunci geometri merupakan satu dari sekian banyak mainan edukatif yang berbahan dasar kayu. Mainan ini memiliki ukuran dan pola yang bervariasi. Namun, ukuran yang sering dipakai dan diperjualbelikan di toko mainan online adalah 25cmx25cmx10cm. 25cm merupakan ukuran panjang papan dan tinggi pasak. Sedangkan 10cm merupakan ukuran lebar papan.



25cm

10cm

25 cm

Gambar 1.4

Jenis menara kunci terdiri dari 2 jenis. Menara kunci dengan 1 pasak atau menara kunci tunggal dan menara kunci 4 pasak atau biasa disebut dengan menara kunci 4 panjang.

* 1. **Cara Memainkan Menara Kunci**

Cara memainkan mainan menara kunci menurut Yulianti (2011: 44) :

1. Lepaskan dan acak kepingan geometri dari pasak.
2. Anak memasang kembali kepingan dengan mencocokkan lubang kepingan terhadap rintangan pada pasak.
3. Anak mengeluarkan kembali kepingan geometri dari pasak rintangan.
4. Lakukan berulang-ulang sampai tiga kali percobaan.
   1. **Manfaat Permainan Menara Kunci**

Menara kunci merupakan alat peraga edukasi yang mendatangkan keasyikan tersendiri bagi anak-anak.

Menurut yulianti (2011:44) manfaat memainkan mainan edukatif menara kunci yaitu sebagai berikut:

1. Melatih konsentrasi dan ketelitian
2. Melatih kreativitas
3. Melatih logika
4. Melatih motorik halus dan emosi
5. Melatih bentuk geometri
6. Melatih warna
7. Melatih koordinasi tangan serta melatih problem solving
   1. **Keunggulan dan Kelemahan Menara Kunci**

Sebagai mainan anak-anak, menara kunci memiliki keunggulan dan kelemahan antara lain:

1. Keunggulan
2. Berwarna-warni dan menarik perhatian anak.
3. Membantu anak melatih pemahaman warna dan bentuk geometri.
4. Dibuat dari bahan yang aman untuk anak.
5. Dapat dimainkan sendiri atau bersama teman.
6. Kelemahan
7. Harganya cukup mahal.
8. Tidak banyak tersedia di toko mainan atau hanya tersedia di toko online.
9. Pasak atau tiang yang berintangan mudah patah.

Permainan menara kunci sebenarnya diperuntukkan untuk anak usia 2 – 5 tahun bagi anak normal. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus, mainan ini banyak digunakan untuk terapi anak autis terutama dalam meningkatkan kemampuan konsentrasinya (media online, <http://duniaanakkreatif.wordpress.com>). Namun, berdasarkan manfaat dari permainan menara kunci yang dapat melatih motorik halus dan koordinasi tangan. Penulis tertarik menggunakan permainan ini untuk mengembangkan kemampuan anak cerebral palsy yang pada umumnya memiliki gangguan dalam kemampuan motoriknya, termasuk kemampuan motorik halus.

1. **Hubungan Bermain Menara Kunci Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak *Cerebral Palsy***

Bermain tidak hanya sekedar memberikan kesenangan, akan tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak. Melalui kegiatan bermain yang positif, anak bisa menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi penginderaannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali dirinya sendiri. Melalui kegiatan bermain, anak yang mengalami gangguan fisik termasuk anak *cerebral palsy* dapat diberikan jenis permainan yang melibatkan aktivitas gerak untuk latihan kekuatan otot yang lemah atau mengalami kekakuan.

Salah satu permainan yang edukatif, bersifat menyenangkan dan bermanfaat adalah bermain menara kunci. Permainan menara kunci selain bermanfaat untuk melatih konsentrasi pada anak juga bermanfaat untuk latihan motorik halus. Dengan manfaat yang didapat anak dalam bermain menara kunci, diharapkan anak *cerebral palsy* mengalami peningkatan atau paling tidak dapat meminimalkan gangguan motorik halus yang dihadapinya.

1. **Kerangka Berpikir**

Bermain merupakan salah satu aspek yang dilakukan anak-anak dalam masa perkembangan. Melalui kegiatan bermain, anak dapat melatih masa perkembangan misalnya; melatih otot tubuhnya, menstimulasi penginderaannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu sering juga kegiatan bermain diterapakan sebagai salah satu metode untuk perkembangan fisik yang melibatkan perkembangan pada gerak tubuh yang mengalami gangguan otot yang lemah atau mengalami kekakuan pada organ tubuhnya terutama pada tangannya. Hal ini terjadi pada anak *Cerebral Palsy,* dimanan anak sering mengalami hambatan pada otot halusnya yang mengakibatkan kekakuan pada tangan anak tersebut atau gangguan motorik terutama motorik halus.

Anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan mengalami hambatan tersebut. Mengembangkan kemampuan motorik halusnya belum efektif dalam proses pembelajaran di karnakan kurangnya media yang memadai untuk perkembangan motorik halus. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan.

Salah satu media bermain yang dianggap sesuai dengan *Cerebral Pals* kelas dasar I adalah melalui bermain Menara Kunci. Menara kunci adalah alat permainan edukatif yang melatih kosentrasi pada anak dan juga melatih kemampuan motorik halus. Melalui bermain menara kunci anak akan di berikan pelatihan kemampuan motorik halus dengan memasukkan beberapa keeping menara kunci ke pasak yang berintangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

**Cerebral Palsy**

**Kemampuan Motorik Halusnya**

**Anak Cerebral Palsy**

**Bermain Menara Kunci**

**Memilih Profil Mengambil Memasukan Mengeluarkan Yang Profil Sesuai Profil sesuai profil dari Diinstruksikan dengan rintangan di pasak**

**Instruksi Pasak berintangan**

Gambar 1.5 Skema kerangka berfikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan motorik halus pada Anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi sulawesi selatan dapat ditingkatkan melalui bermain menara kunci? ”

Pertanyaan penelitian utama dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam uraian hasil penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah hasil *baseline* 1 (A-1) kemampuan motorik halus anak *Cerebral* *Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan?
2. Bagaimanakah hasil *intervensi* (B) kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan saat bermain menara kunci?
3. Bagaimanakah hasil *baseline* 2 (A-2) kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus setelah bermain Menara Kunci pada anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject research)*. Karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Menurut Sukmadinata (2011: 209) “dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih”. Untuk mencari pengaruh variabel perlakuan tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkendalikan dengan pengukuran yang berulang. Dalam penelitian dibuat perlakuan berupa bermain menara kunci untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina dengan menggambarkan kemampuan motorik halusnya yang dicapai oleh anak *Cerebral Palsy* yang ditunjukkan dalam tes kemampuan.

1. **Variabel dan Desain Penelitian** 
   * + - 1. **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. Dalam penelitian ini, yang dikategorikan variabel bebas adalah “bermain menara kunci”. Karena bermain menara kunci akan menjadi sebab terhadap perubahan pada variabel lain (terikat).

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang dikategorikan variabel terikat adalah “kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy*”.

* + - * 1. **Desain Penelitian**

Secara skematik desain penelitiannya adalah:

*Baseline Treatment Baseline*

A1 B A2

(Sukmadinata, 2011: 209)

Gambar 1.6 : Skema desain penelitian

Dimana:

A1 : Data garis dasar *(baseline 1)*, keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain menara kunci.

B : Data perlakuan (*treatment* data), berupa meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain menara kunci.

A2 : Data garis dasar *(baseline 2)* kedua, keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya, yang ditunjukkan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan subjek penelitian akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*treatment*).

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan eksperimen subjek tunggal ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Pada tahap awal eksperimen, individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain menara kunci sampai menunjukkan keadaan stabil.
2. Diberi perlakuan (*treatment*) dalam rentang waktu dan durasi waktu yang sama yang digunakan pada tahap awal eksperimen. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil.
3. Individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya, yang ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan individu akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*treatment*).
4. Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberi pelakuan (perlakuan B) kemudian kembali pada keadaan awal yang tanpa perlakuan (A) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.
5. **Profil Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLBN Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Subjek penelitian ini terdiri atas 4 orang murid yang masing-masing profil murid diuraikan sebagai berikut

1. **Profil Subjek Penelitian Pertama**

Data profil subjek pertama adalah sebagai berikut :

1. Subjek berinisial : Al
2. Tempat dan tanggal lahir : Makassar, 15 April 2004
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Data mengenai kemampuan motorik halus subjek pertama adalah sebagai berikut
6. Kemampuan mengerakkan jari-jari tangan masih kaku
7. Tangan masih gemetar ketika menulis
8. **Profil Subjek Penelitian Kedua**

Data profil subjek kedua adalah sebagai berikut :

1. Subjek berinisial : An
2. Tempat dan tanggal lahir : Makassar, 02 Agustus 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Data mengenai kemampuan motorik halus subjek kedua adalah sebagai berikut :
6. Kemampuan mengerakkan jari-jari tangan masih kaku
7. Tangan masih gemetar ketika menulis
8. **Profil Subjek Penelitian Ketiga**

Data profil subjek ketiga adalah sebagai berikut :

1. Subjek berinisial : Me
2. Tempat dan tanggal lahir : Makassar, 12 April 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Data mengenai kemampuan motorik halus subjek ketiga adalah sebagai berikut :
6. Kemampuan mengerakkan jari-jari tangan masih kaku
7. Tangan masih gemetar ketika menulis
8. **Profil Subjek Penelitian Keempat**

Data profil subjek keempat adalah sebagai berikut :

1. Subjek berinisial : Ri
2. Tempat dan tanggal lahir : Batam, 01 November 2005
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Data mengenai kemampuan motorik halus subjek keempat adalah sebagai berikut
6. Kemampuan mengerakkan jari-jari tangan masih kaku
7. Tangan masih gemetar ketika menulis
8. **Defenisi Operasional**

Untuk memperjelas obyek dan tujuan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan variabel – variabel yang diteliti secara operasional. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permainan menara kunci adalah kegiatan bermain menggunakan media permainan menara kunci. Cara memainkan permainan menara kunci tersebut dengan cara memasukkan bangun datar seperti segitiga, lingkaran, dan persegi pada pasak yang berintangan.
2. Kemampuan motorik halus anak cerebral palsy adalah kemampuan menggerak-gerakkan jemari tangan anak cerebral palsy seperti menulis, menggambar, menghapus tulisan, dan mewarnai.
3. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana ruang kelas pada umumnya terdapat meja kursi dan peralatan belajar lainnya. Peneliti terlibat dalam pembelajaran dengan menerapkan bermain *Menara Kunci* sehingga dapat mengumpulkan data secara optimal. Data dikumpulkan selama 2 bulan melalui lembar pengamatan (observasi).

Secara umum langkah-langkah pembelajaran untuk meningkat kan kemampuan motorik halus melalui bermain Menara Kunci dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Mengidentifikasi atau menetapkan tujuan pembelajaran yang akan digunakan melalui bermain *Menara Kunci* .
3. Menjelaskan kepada murid tentang permainan atau keseluruhan tujuan pembelajaran. Dalam tahap persiapan, guru harus menjelaskan proses yang ditempuh siswa yaitu menginformasikan berapa lama kegiatan bermain yang akan dilakukan.
4. Pembukaan

Pada bagian ini, murid diperkenalkan dengan metode bermain yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, adapun permainannya yaitu bermain *Menara Kunci*.

1. Tahap pelaksanaan
2. Guru mempersiapkan permainan *Menara Kunci* dan menjelaskan aturan permainan kepada murid dihubungkan dengan kegiatan pelaksanaan.
3. Guru mengelompokkan siswa, dimana dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang murid yang dijadikan satu kelompok.
4. Dengan bimbingan guru, setiap anak dalam kelompok melakukan permainan, Siswa diberikan profil bangun geometri yaitu bangun segitiga, lingkaran, persegi dan persegi panjang. Kemudian siswa memasukkan profil tersebut ke pasak yang rintangannya sesuai dengan lubang pada profil.
5. Penutup

Setelah semua kegiatan proses belajar mengajar dilakukan, siswa diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu.

1. **Peralatan Penelitian**

Peralatan yang digunakan meliputi dua set alat Permainan menara kunci dan buku-buku pembelajaran yang akan digunakan.

1. **Teknik Dan Prosedur pengumpulan Data**
   * + 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan tes. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya peningkatan kemampuan memahami isi bacaan dari penerapan media *grafis sketsa*. Tes pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan murid tunarungu kelas dasar V dalam maemahami isi bacaan. Tes yang digunakan dalam eksperimen subjek tunggal dilakukan secara berulang (*repeated measurement*). Dalam eksperimen ini pengukuran dengan tes dilakukan berulang kali sepanjang penelitian. Pengukuran yang berulang-ulang dilakukan untuk mengendalikan variasi normal yang diharapkan terjadi dalam interval waktu yang pendek, juga agar dapat mendeksripsikan setiap perkembangan yang terjadi dengan jelas.

* + - 1. Instrument penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Arikunto (2005: 101) menyatakan “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.”

Langkah-langkah dalam menentukan instrument penelitian adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Menentukan teks bacaan

Teks bacaan yang digunakan bervariasi yang berupa bacaan singkat. Teks bacaan diambil dari buku pelajaran kelas lima dan empat.

* + - * 1. Menentukan butir soal

Soal yang dibuat berjumlah 8 soal pilihan ganda tiap bacaan. Peneliti tidak menggunakan butir soal yang mengandung 5W+1H (What: apa, Who: siapa, When: kapan, Where: dimana, Why: mengapa, dan How: bagaimana) karena sesuai dengan pengujian instrument tahap awal serta pengakuan dari guru kelas bahwa murid belum mengenal dan belum diperkenalkan dengan butir soal yang mengandung 5W+1H.

* + - * 1. Membuat kriteria penilaian

Kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah jika anak menjawab dengan benar maka mendapat skor 1 dan setiap jawaban yang salah mendapat skor 0.

* + - * 1. Mempersiapkan media bermain Menara Kunci untuk perlakuan atau *intervensi* yang akan diberikan kepada subjek pada saat intervensi, media bermain Menara Kunci disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran.

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan persentase. Persentase merupakan satuan pengukuran yang sering digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deksriptif yang dimaksudkan untuk mendeksripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan.

Untuk menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak *Cerebral Palsy* kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, maka dalam penelitian ini data yang terkumpul divisualisasikan dalam bentuk grafik garis. Data yang divisualisasikan adalah data yang terkumpul pada fase: A1, ke fase: B, diteruskan ke fase: A2. Untuk membuat grafik data yang diperoleh dikonversikan dari skor ke dalam nilai dengan langkah-langkah :

Menyajikan data skor

Menentukan nilai kemampuan Motorik Halus anak Cerebral Palsy dengan menggunakan rumus:

Nilai = x 100

Sudjana, 2006 : 118

Keterangan : S = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal

Menetapkan kesimpulan ketuntasan hasil belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran di SLB Negeri Pembina yaitu sebesar 60 seperti tabel di bawah ini :

Tabel 3.1. Kriteria Ketuntasan Minimal Kemampuan Motorik halus anak Cerebral Palsy Kelas Dasar I Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Kriteria | Keterangan |
| 1 | 0 - 59 | Tidak tuntas | Belum mencapai kriteria ketuntasan minimal |
| 2 | 60 - 100 | Tuntas | Sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid cerebral palsy kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 2 murid pada tanggal 6 mei - 6 juli 2013. Pengukuran terhadap kemampuan motorik halus pada murid cerebral palsy kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media *Menara Kunci.*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan Motorik Halus Anak Cerebral Palsy kelas I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

*Target behavior* penelitian ini adalah kemampuan motorik halus melalui penggunaan media *Menara Kunci*. Subjek penelitian adalah murid Cerebral Palsy kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang dengan inisial Ri.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya untuk kemampuan motorik halus, masing-masing sesi dilakukan dengan waktu selama 25 menit.

1. **Profil Subjek (Ri)**
2. Nama Lengkap : Richo
3. Inisial : Ri
4. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 18 Junu 2003
5. Jenis kelamin : Laki- laki
6. Nama Orang Tua : Yohanes Brechmans
7. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
8. Alamat : Jl. Baji Pamai No.8, Makassar
9. Data Kemampuan awal :
10. Kemampuan menggerakkan jari-jari tangan masih kaku
11. Tangan masih gemetar ketika memegang benda atau menulis.

Data kemampuan motorik halus pada subjek Ri pada kondisi *baseline* – 1 (A1), intervensi (B), *baseline –* 2 (A2) dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.1 Data Skor Kemampuan Motorik halus**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A-1*)* | | | | Intervensi (B) | | | | | | | | *Baseline* 2 (A-2*)* | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| Kemampuan motorik halus | 10 | 10 | 11 | 10 | 19 | 19 | 22 | 25 | 25 | 25 | 29 | 29 | 24 | 23 | 26 | 26 |
| Skor Maksimal | **52** | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh data skor mengenai kemampuan motorik halus pada murid cerebral palsy kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bab III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2 Data Hasil *baseline* *1 (A-1),* Intervensi *(B), baseline-2 (A-2)* Nilai Kemampuan Motorik halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maks | Nilai |
| Baseline-1 (A-1) | | | |
| 1. | 10 | 52 | 19,23 |
| 2. | 10 | 52 | 19,23 |
| 3. | 11 | 52 | 21,16 |
| 4. | 10 | 52 | 19,23 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5. | 19 | 52 | 36,54 |
| 6. | 19 | 52 | 36,54 |
| 7. | 22 | 52 | 42,31 |
| 8. | 25 | 52 | 48,08 |
| 9. | 25 | 52 | 48,08 |
| 10. | 25 | 52 | 48,08 |
| 11. | 29 | 52 | 55,77 |
| 12. | 29 | 52 | 55,77 |
| Baseline-2 (A-2) | | | |
| 13. | 24 | 52 | 46,16 |
| 14. | 23 | 52 | 44,24 |
| 15. | 26 | 52 | 50 |
| 16. | 26 | 52 | 50 |

**Grafik 4.1. Kemampuan Motorik halus pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline*-2 (A-2)**

1. **Analisis dalam kondisi**

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan beberapa kali sampai diperoleh data yang stabil. Kestabilan data diperoleh setelah dilakukan pengumpulan data selama masing-masing empat sesi untuk kemampuan Motorik Halus. Komponen–komponen analisis dalam kondisi meliputi : 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan 6) perubahan level.

**Panjang Kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.3 Panjang Kondisi Kemampuan Motorik halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A – 1 | B | A – 2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline*-1 (A - 1), intervensi (B), dan *baseline*-2 dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), *Baseline*-2 (A-2**

Pada *baseline*-1 dari sesi pertama sampai sesi terakhir subjek (Ri) mengalami perubahan yakni berkisar antara 19-21%. Dengan melihat garis pada grafik, diketahui bahwa kecenderungan arahnya menurun.

Pada kondisi intervensi kecenderungan arahnya menaik sangat terlihat jelas pada sesi lima ke sesi enam . Kondisi subjek (Ri) dapat dikatakan semakin membaik (+), pada grafik terlihat bahwa persentase tertinggi pada sesi kesebelas yakni mencapai 55%. Hal tersebut dikarenakan pada sesi ke lima sampai sesi ke sebelas, subyek (Ri) menunjukkan ketertarikan dan lebih focus dalam mengikuti. Selain itu kondisi pembelajaran lebih terkontrol, dan tidak ada gangguan dari lingkungan sekitar. Pada sesi ke tigabelas persentase nilai yang diperoleh menurun sampai 50%, keadaan tersebut bertahan sampai sesi terakhir sehingga persentase dikatakan cenderung mendatar. Kondisi tersebut disebabkan keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran menurun karena adanya gangguan dari teman-temannya.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam table seperti berikut:

**Tabel 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (+)  (-)  (-) |  |  |

1. **Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. ***Baseline*-1 (Kemampuan Motorik Halus)**
   * + 1. Mean level

19.2 + 19.2 + 21.1 + 19.2 = 78.7 = 19.77

4 4

* + - 1. Rentang stabilitas

21.1 x 0.15 = 10.55

* + - 1. Batas atas

19.77 + 5.28 = 25.05

* + - 1. Batas bawah

19.77 – 5.28 = 14.49

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline*-1(A-1), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline*-1 (A-1) Kemampuan Motorik Halus**

*Trend Stability* (Kemampuan Motorik Halus) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

1. **Intervensi (Kemampuan Motorik Halus)**
   * + 1. Mean level
       2. Rentang stabilitas

55.7 × 0.15 = 8.35

* + - 1. Batas atas

46.37 + 4.17 = 50.54

* + - 1. Batas bawah

46.37 – 4.17 = 42.2

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.4 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus**

*Trend Stability* = 4 : 8 x 100% = 50%

1. ***Baseline*-2 (Kemampuan Motorik Halus)**
   * + 1. Mean level
       2. Rentang stabilitas

50 x 0.15 = 7.5

* + - 1. Batas atas

47.57 + 3.75 = 51.32

* + - 1. Batas bawah

47.57 – 3.75 = 43.82

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline*-2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline*-2 (A-2) Kemampuan Motorik Halus**

*Trend Stability* = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan *trend stability* pada kemampuan motorik halus diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A/1 | B | A/2 |
| Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |
|  |  |  |  |

1. **Jejak Data (*Data Path*)**

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Jejak Data (*Data Path*) | (+) | (-) (+) | (-) (+) |

1. **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A-1) datanya stabil dengan rentang 19.2-21.2. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 36.5-55.7. Fase *baseline* 2 sebagai fase control juga memperoleh data stabil dengan rentang 44.2-50.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A/1 | B | A/2 |
| Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*) |  |  |  |

1. **Perubahan Level (*Level Change*)**

Menentukan perubahan level yaitu dengan menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan motorik halus pada *baseline* 1 (A-1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 19.2, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi hari pertama yakni 36.5 dan hari terakhir 55.7, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah menaik 19.2% atau membaik. Fase *baseline* 2 (A-2) hari pertama 46.1 dan hari terakhir 50, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik sebanyak 3.9%.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.8 Menentukan Perubahan Level (*Level Change*) Data Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data Pertama | Persentase Stabilitas |
| *Baseline* 1 (A-1) | 19.2 | - | 19.2 | 0 |
| Intervensi | 36.5 | - | 55.7 | 19.2 |
| *Baseline* 2 (A-2) | 46.1 | - | 50 | 3.9 |

**Tabel 4.9 Perubahan Level Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Perubahan level (*level change*) |  |  |  |

**Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Panjang Kondisi (*Condition Length*) | 4 | 8 | 4 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate Trend of Direction*) | (-) | (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |
| Jejak Data (*Data Path*) | (+) | (-) (+) | (-) (+) |
| Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability*) |  |  |  |
| Perubahan Level (*Level Change*) |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline*-1 (A-1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) delapan sesi, *baseline*-2 (A-2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel, diketahui bahwa pada kondisi *baseline*-1, kecenderungan arahnya menurun. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline*-2 (A-2) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline*-1 yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil.. *Trend* pada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya data menaik secara tidak stabil (variable). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan Motorik Halus subjek (Ri) terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. *Trend stability* pada kondisi *baseline*-2 yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* 2) di atas. Pada fase Intervensi dan *baseline* 2 (A-2) jejak data berakhir secara mendatar.
5. Data pada kondisi *baseline*-1 (A-1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 36..3 – 55.7%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline*-2 (A-2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 46.1 – 50%.
6. Pada kondisi *baselinei*-1 (A-1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 19.2%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 19.2%. Pada kondisi *baseline*-2 (A-2) data tetap menaik (+) sebesar 3.9% hingga data berada pada titik 51.92%.
7. **Analisis antar Kondisi**

Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

1. **Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*)**

Yaitu menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.11 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |

* 1. **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) | (-) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline*-1 (A-1) dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah (*change in trend variabel*) yaitu menurun ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline*-2 yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif, meskipun bila dilihat dari kondisi intervensi pada *baseline*-2 mengalami penurunan.

* 1. **Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*)**

Perbandingan kondisi antara *baseline*-1 dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke variable (tidak stabil). Ketidak stabilan data pada kondisi intervensi tersebut disebabkan jumlah Item soal yang benar dalam Kemampuan motorik halus oleh subjek (Ri) pada tiap sesi bervariasi, terhambatnya pelaksanaan intervensi oleh libur sekolah, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline*-2 dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (Ri) cenderung stabil.

**Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |

* 1. **Perubahan Level (*Change in Level*)**

**Tabel 4.14 Perubahan Level Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 36.5 – 19.2  (+ 17.3) | 46.1 – 50  (-3.9) |

Perubahan level dari kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 17.3%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline*-2 (A-2) mengalami penurunan atau memburuk (-) sebesar -3.9%.

Perubahan level dari kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 50%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline*-2 (A-2) mengalami penurunan atau memburuk (-) sebesar 25%.

* 1. **Persentase Overlap (*Percentage of Overlap*)**

Menentukan Overlap Data Kemampuan Motorik Halus

* Untuk B/A1:

1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 14,49 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 25,05
2. Jumlah data point (36.5, 36.5, 42.3, 48.1, 48.1, 48.1, 55.7, 55.7) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) X 100 = 0%

* Untuk A2/B:

1. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 42.2 dan batas atas intervensi (B) = 50.54
2. Jumlah data point (46.1, 44.2, 50, 50) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 5) X 100 = 0%

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.6 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline*-1 (A-1) ke Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus**

*Overlap* = 0/8 x 100% = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian intervensi).

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan *Menara Kunci* berbentuk berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motori halus pada murid cerebral palsy.

Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline*-2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan garfik berikut :

**Grafik 4.7 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline*-2 (A-2) Kemampuan Motorik Halus**

*Overlap* = 0/4 x 100% = 0%

**Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Jumlah variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |
|
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*) | (-) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | Stabil ke variable | Variabel ke stabil |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 36.5 – 19.2  (+ 17.3) | 46.1 – 50  (-3.9) |
| Persentase *Overlap (Percentage of Overlap)* | 0% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline*-1 (A-1) dengan intervensi (B) yaitu menurun ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2, kecenderungan arahnya menaik secara stabil meskipun bila dibandingkan dengan kondisi intervensi pada *baseline*-2 ini mengalami penurunan.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline­*-1 dengan intervensi yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan motorik halus subjek (Ri) bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline*-1 dengan intervensi meningkat sebesar 17.3%. Sedangkan antara kondisi intervensi dengan *baseline*-2 mengalami penurunan sebesar 3.9%.
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline*-1 dengan intervensi adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik.
6. **Profil Subjek (Re)**
   * + 1. Nama Lengkap : Muh. Renaldy
       2. Inisial : Re
       3. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 2 februari 2001
       4. Jenis kelamin : Laki- laki
       5. Nama Orang Tua : Rubio
       6. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
       7. Alamat : Jl. Dg. Kuling. Lr I No.2, Makassar
       8. Data Kemampuan awal :
          1. Kemampuan menggerakkan jari-jari tangan masih kaku
          2. Tangan masih gemetar ketika memegang benda atau menulis

Data kemampuan motorik halus pada subjek Re pada kondisi *baseline* – 1 (A1), intervensi (B), *baseline –* 2 (A2) dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.16 Data Skor Kemampuan Motorik halus**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A-1*)* | | | | Intervensi (B) | | | | | | | | *Baseline* 2 (A-2*)* | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| Kemampuan motorik halus | 10 | 12 | 10 | 10 | 23 | 31 | 31 | 36 | 40 | 32 | 32 | 32 | 26 | 28 | 28 | 28 |
| Skor Maksimal | **52** | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh data skor mengenai kemampuan motorik halus pada murid cerebral palsy kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bab III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.17 Data Hasil *baseline* *1 (A-1),* Intervensi *(B), baseline-2 (A-2)* Nilai Kemampuan Motorik halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maks | Nilai |
| Baseline-1 (A-1) | | | |
| 1. | 10 | 52 | 19,23 |
| 2. | 12 | 52 | 23,07 |
| 3. | 10 | 52 | 19,23 |
| 4. | 10 | 52 | 19,23 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5. | 23 | 52 | 44,23 |
| 6. | 31 | 52 | 59,54 |
| 7. | 31 | 52 | 59,54 |
| 8. | 36 | 52 | 69,23 |
| 9. | 40 | 52 | 76,93 |
| 10. | 32 | 52 | 61,54 |
| 11. | 32 | 52 | 61,54 |
| 12. | 32 | 52 | 61,54 |
| Baseline-2 (A-2) | | | |
| 13. | 26 | 52 | 50 |
| 14. | 28 | 52 | 53,85 |
| 15. | 28 | 52 | 53,85 |
| 16. | 28 | 52 | 53,85 |

**Grafik 4.8. Kemampuan Motorik halus pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline*-2 (A-2)**

* + - 1. **Analisis dalam kondisi**

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan beberapa kali sampai diperoleh data yang stabil. Kestabilan data diperoleh setelah dilakukan pengumpulan data selama masing-masing empat sesi untuk kemampuan Motorik Halus. Komponen–komponen analisis dalam kondisi meliputi : 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan 6) perubahan level.

**Panjang Kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.18 Panjang Kondisi Kemampuan Motorik halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A – 1 | B | A – 2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

* + - 1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline*-1 (A - 1), intervensi (B), dan *baseline*-2 dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.9 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), *Baseline*-2 (A-2)**

Pada *baseline*-1 dari sesi pertama sampai sesi terakhir subjek (Re) mengalami perubahan yakni berkisar antara 19-23%. Dengan melihat garis pada grafik, diketahui bahwa kecenderungan arahnya menurun.

Pada kondisi intervensi kecenderungan arahnya menaik sangat terlihat jelas pada sesi lima ke sesi enam . Kondisi subjek (Re) dapat dikatakan semakin membaik (+), pada grafik terlihat bahwa persentase tertinggi pada sesi keduabelas yakni mencapai 61%. Hal tersebut dikarenakan pada sesi ke lima sampai sesi ke duabelas, subyek (Re) menunjukkan ketertarikan dan lebih focus dalam mengikuti. Selain itu kondisi pembelajaran lebih terkontrol, dan tidak ada gangguan dari lingkungan sekitar. Pada sesi ke tigabelas persentase nilai yang diperoleh menurun sampai 50%, keadaan tersebut bertahan sampai sesi terakhir sehingga persentase dikatakan cenderung mendatar. Kondisi tersebut disebabkan keaktifan murid dalam mengikuti pembelajaran menurun karena adanya gangguan dari teman-temannya.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam table seperti berikut:

**Tabel 4.19 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (+)  (-)  (-) |  |  |

* + - 1. **Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

***Baseline*-1 (Kemampuan Motorik Halus)**

Mean level

19.2 + 23.1 + 19.2 + 19.2 = 80.7 = 20.17

1. 4

Rentang stabilitas

* 1. x 0.15 = 3.46

Batas atas

* 1. + 1.73 = 21.9
     + 1. Batas bawah

20.17 – 1.73 = 18.44

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline*-1(A-1), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.10 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline*-1 (A-1) Kemampuan Motorik Halus**

*Trend Stability* (Kemampuan Motorik Halus) = 3 : 4 x 100% = 75% (stabil)

* 1. **Intervensi (Kemampuan Motorik Halus)**
     + 1. Mean level
       2. Rentang stabilitas

79.93 × 0.15 = 11.9

* + - 1. Batas atas

62.13 + 5.95 = 68.08

* + - 1. Batas bawah

62.13 – 5.95 = 56.18

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.11 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus**

*Trend Stability* = 5 : 8 x 100% = 62.5%

* 1. ***Baseline*-2 (Kemampuan Motorik Halus)**
     + 1. Mean level
       2. Rentang stabilitas

53.85 x 0.15 = 8.07

* + - 1. Batas atas

52.88 + 4.04 = 56.92

* + - 1. Batas bawah

52.88 – 4.04 = 48.84

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline*-2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.12 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kondisi *Baseline*-2 (A-2) Kemampuan Motorik Halus**

*Trend Stability* = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan *trend stability* pada kemampuan motorik halus diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A/1 | B | A/2 |
| Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |
|  |  |  |  |

1. **Jejak Data (*Data Path*)**

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.21 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Jejak Data (*Data Path*) | (-) | (+) (=) | (+) (=) |

1. **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A-1) datanya stabil dengan rentang 19.2-23.1. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 44.23-79.93. Fase *baseline* 2 sebagai fase control juga memperoleh data stabil dengan rentang 50-53.85.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.22 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A/1 | B | A/2 |
| Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*) |  |  |  |

1. **Perubahan Level (*Level Change*)**

Menentukan perubahan level yaitu dengan menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan motorik halus pada *baseline* 1 (A-1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 19.2, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi hari pertama yakni 44.23 dan hari terakhir 61.54, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah menaik 17.22% atau membaik. Fase *baseline* 2 (A-2) hari pertama 50 dan hari terakhir 53.85, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik sebanyak 3.85%.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.23 Menentukan Perubahan Level (*Level Change*) Data Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data Pertama | Persentase Stabilitas |
| *Baseline* 1 (A-1) | 19.2 | - | 19.2 | 0 |
| Intervensi | 61.54 | - | 44.23 | 17.22 |
| *Baseline* 2 (A-2) | 53.85 | - | 50 | 3.85 |

**Tabel 4.24 Perubahan Level Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Perubahan level (*level change*) |  |  |  |

**Tabel 4.25 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Panjang Kondisi (*Condition Length*) | 4 | 8 | 4 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate Trend of Direction*) | (-) | (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |
| Jejak Data (*Data Path*) | (-) | (+) (=) | (+) (=) |
| Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability*) |  |  |  |
| Perubahan Level (*Level Change*) |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

* + - 1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline*-1 (A-1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) delapan sesi, *baseline*-2 (A-2) empat sesi.
      2. Berdasarkan garis pada tabel, diketahui bahwa pada kondisi *baseline*-1, kecenderungan arahnya menurun. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline*-2 (A-2) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
      3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline*-1 yaitu 75%, artinya data yang diperoleh variabel.. *Trend* pada kondisi intervensi (B) yaitu 62.5% artinya data menaik secara tidak stabil (variable). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan Motorik Halus subjek (Re) terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. *Trend stability* pada kondisi *baseline*-2 yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
      4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* 2) di atas. Pada fase Intervensi dan *baseline* 2 (A-2) jejak data berakhir secara mendatar.
      5. Data pada kondisi *baseline*-1 (A-1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 44.23 – 79.93%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline*-2 (A-2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 50 – 53.85%.
      6. Pada kondisi *baselinei*-1 (A-1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 19.2%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 17.22%. Pada kondisi *baseline*-2 (A-2) data tetap menaik (+) sebesar 3.85% hingga data berada pada titik 53.85%.

1. **Analisis antar Kondisi**

Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

* 1. **Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*)**

Yaitu menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di berikut:

**Tabel 4.26 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |

* 1. **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.27 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) | (-) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline*-1 (A-1) dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah (*change in trend variabel*) yaitu menurun ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline*-2 yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif, meskipun bila dilihat dari kondisi intervensi pada *baseline*-2 mengalami penurunan.

1. **Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*)**

Perbandingan kondisi antara *baseline*-1 dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu variabel ke variable (tidak stabil). Ketidak stabilan data pada kondisi intervensi tersebut disebabkan jumlah Item soal yang benar dalam Kemampuan motorik halus oleh subjek (Re) pada tiap sesi bervariasi, terhambatnya pelaksanaan intervensi oleh libur sekolah, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline*-2 dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (Re) cenderung stabil.

**Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | variabel ke variabel | Variabel ke stabil |

1. **Perubahan Level (*Change in Level*)**

**Tabel 4.29 Perubahan Level Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 44.23 – 19.2  (+ 27.03) | 46 – 50  (-3.85) |

Perubahan level dari kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 27%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline*-2 (A-2) mengalami penurunan atau memburuk (-) sebesar -3.85%.

1. **Persentase Overlap (*Percentage of Overlap*)**

Menentukan Overlap Data Kemampuan Motorik Halus

* Untuk B/A1:
  1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 18,44 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 21,9
  2. Jumlah data point (44.23, 59.54, 59.54, 69.23, 79.93, 61.54, 61.54, 61.54) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
  3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) X 100 = 0%
* Untuk A2/B:
  + - 1. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 56.18 dan batas atas intervensi (B) = 68.08
      2. Jumlah data point (50, 53.85, 53.85, 53.85) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
      3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 4) X 100 = 0%

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.13 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline*-1 (A-1) ke Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus**

*Overlap* = 0/8 x 100% = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian intervensi).

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan *Menara Kunci* berbentuk berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motori halus pada murid cerebral palsy.

Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline*-2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan garfik berikut :

**Grafik 4.14 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline*-2 (A-2) Kemampuan Motorik Halus**

*Overlap* = 0/4 x 100% = 0%

**Tabel 4.30 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Jumlah variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |
|
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*) | (-) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | variabel ke variable | Variabel ke stabil |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 44.23 – 19.2  (+ 25.03) | 50 – 53.85  (-3.85) |
| Persentase *Overlap (Percentage of Overlap)* | 0% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline*-1 (A-1) dengan intervensi (B) yaitu menurun ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2, kecenderungan arahnya menaik secara stabil meskipun bila dibandingkan dengan kondisi intervensi pada *baseline*-2 ini mengalami penurunan.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline­*-1 dengan intervensi yakni variabel ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan motorik halus subjek (Re) bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline*-1 dengan intervensi meningkat sebesar 25.03%. Sedangkan antara kondisi intervensi dengan *baseline*-2 mengalami penurunan sebesar 3.9%.
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline*-1 dengan intervensi adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik.
6. **Pembahasan**

Kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan dalam menggunakan otot halus atau tangan dan mengontrol jari-jari baik kehalusan, kelenturan atau keluwesan gerak maupun tekanannya. Kemampuan ini penting untuk aktivitas sehari-hari seperti bermain, berpakaian, makan, minum, menulis ataupun menggambar.

Latihan motorik halus di sekolah dasar masih diperlukan untuk anak cerebral palsy. Hal ini dikarenakan kekakuan jari – jari tangan anak cerebral palsy ketika menulis masih banyak ditemui. Seperti sulitnya memegang pensil dan lamanya menuliskan huruf-huruf atau angka- angka dengan kemampuan sendiri.

Ketidak mampuan memegang pensil dan menulis ini juga terjadi di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Anak cerebral Palsy di kelas Dasar I. Anak cerebral palsy di sekolah tersebut mengalami kekakuan ketika memegang pensil, jari – jarinya gemetaran ketika mencoretkan pensil serta perlu adanya bantuan ketika menulis. Ketidak mampuan jari – jari anak dalam memegang dan menulis menggunakan pensil ini bisa terjadi karena ketidak matangan terapi okupasi yang diberikan ketika masa taman kanak – kanak di sekolah tersebut. Selain itu, pelatihan motorik halus melalui fisioterapi juga terapi okupasi difokuskan pada kemampuan berjalan anak. Dengan demikian, latihan motorik halus yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang diperhatikan.

Latihan Kemampuan motorik halus untuk anak cerebral palsy bisa dilakukan dengan bermain. Salah satunya dengan bermain *Menara Kunci*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Menara Kunci* dipilih sebagai salah satu media alternatif yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus murid Cerebral Palsy.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam meningkatkan kemampuan motorik Halus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik Halus setelah menggunakan *Menara Kunci*. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena *Menara Kunci* tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan murid Cerebral Palsy. Mengingat bahwa salah satu pembelajaran yang mudah diserap oleh murid adalah media pembelajaran.

Bermain *Menara Kunci* berdasarkan hasil penelitian memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus murid Cerebral Palsy kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian penggunaan *Menara Kunci* ini efektif jika diterapkan pada murid Cerebral Palsy untuk membantu meningkatkan kemampuan motoric halusnya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan *Menara Kunci* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan *target behavior* yang diinginkan. Target behavior yang dimaksud adalah kemampuan motoric halus. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level.*

Dalam penelitian ini yang diajarkan oleh peneliti melalui penggunaan *Menara Kunci* adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan Motorik Halus Anak Cerebral Palsy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Menara Kunci* dapat meningkatkan kemampuan Motorik Halus. Hal ini berdasarkan pada grafik kemampuan Motorik Halus dari ke-dua subjek yang meningkat.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah bahwa *Bermain Menara Kunci* dapat meningkatkan kemampuan Motorik Halus dan efektif digunakan dalam pembelajaran pada murid Cerebral Palsy.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemampuan Motorik Halus sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang betul-betul dapat memotivasi dan memacu murid untuk lebih mudah dipergunakan dalam pengembangan kemampuannya.
2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan *Menara Kunci* dalam meningkatkan kemampuan Motorik Halus, hendaknya diperhatikan setiap tahap-tahap penggunaan *Menara Kunci* dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
3. Dalam meningkatkan kemampuan Motorik Halus dengan menggunakan *Menara Kunci* sebaiknya tidak menggunakan metode mengajar yang bersifat monoton untuk menghindari kesan membosankan bagi murid. Materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan belajar murid.
4. Bagi sekolah khususnya SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Menara Kunci* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Motorik Halus bagi murid cerebral palsy kelas dasar I.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayatullah, F. M. 2008. *Mendidik Anak Dengan Bermain.* Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

# Rahmawati, Rizky. 2011. [*Beyond Centre and Circle Time.* E-learning, (online).](http://elearning.unesa.ac.id/myblog/rizki-rahmawati/beyond-centre-and-circle-time) (<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/rizki-rahmawati/beyond-centre-and-circle-time>, diakses 16 November 2011)

Salim, A, 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*, Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soeharso. 1982. *Pengantar Ilmu Bedah Orthopedi*. Yogyakarta: Essentia Medica.

Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Sukmadinata, S. N. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Tanpa nama. 2011. *Menara Kunci*. (online). (<http://pondokedukatif.com/p-086_menara_kunci.shtml>, diakses 4 Juni 2011).

Tanpa nama. 2008. *Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus.*(online). (<http://pembelajaranguru.wordpress.com/2008/05/25/perkembangan-motorik-kasar-dan-perkembangan-motorik-halus/>, diakses 25 Mei 2008).

Tanpa nama. 2011. *Profil Mainan Menara Kunci.* (online). (<http://duniaanakkreatif.wordpress.com/2011/04/08/profil-mainan-menara-kunci-4/>, diakses 28 April 2011).

Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Penerbit FIP UNM.

Yulianti, Rani. 2011. *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan anak*. Jakarta: Laskar Aksara.

**Kisi – Kisi Isntrumen Untuk Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Sub Variabel | Aspek | Indikator | Jenis Tes | No. Item | Jumlah Item |
| **Kemampuan motorik halus** | Kemampuan otot-otot halus atau tangan. | Kemampuan otot-otot halus berkaitan dng kmampuan mengkoordinasi gerak otot kecil dari anggota tubuh.  Aspek dari kemampuan otot-otot halus atau gerak otot kecil yang akan dkaji dan di teliti pada aspek ketepatannya.  Ketepatan dianggap sangat penting dan dibutuhkan dalam aktivitas gerak pada tubuh. | 1. Menggerakkan jari-jari tangan sesuai instruksi 2. Mengambil profil sesuai instruksi 3. Memasukan profil di pasak berintangan sesuai dng instruksi 4. Mengeluarkan profil dari pasak berintangan sesuai dng instruksi | Tes perlakuan  Tes perlakuan  Tes perlakuan  Tes perlakuan | 1,2,3,4,5,6  7,8,9, 10,11,12,13  14,15,16,17,18  19,20,21,22,23,24,25,26 | 6  7  5  8 |

**Jumlah 26 26**

**Lampiran 2**

**Format Instrumen Tes**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Item Tes | Skor | | | |
| **0** | | **1** | **2** |
| 1. Menggerakkan jari-jari tangan sesuai dng instruksi | 1. Anak dapat menggerakkan kelima jari tangan 2. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari telunjuk 3. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari tengah 4. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari manis 5. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari kelingking 6. Anak dapat melakukan gerakan memutar-mutar pergelangan tangan |  | |  |  |
| 1. Mengambil profil sesuai dng innstruksi | 1. Menggunakan Lima jari 2. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 3. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 4. Menggunakan ibu jari dan telunjuk 5. Menggunakan ibu jari dan jari tengah 6. Menggunakan ibu jari dan jari manis 7. Menggunakan ibu jari dan jari kelingking |  |  | |  |
| 1. Memasukan profil dipasak rintangan sesuai dng instruksi 2. Mengeluarkan profil dari pasak berintangan sesuai dng instruksi | 1. Menggunakan Lima jari 2. Menggunakan Empat; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 3. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 4. Menggunakan ibu jari dan telunjuk 5. Menggunakan kedua tangan 6. Menggunakan Lima jari 7. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 8. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 9. Menggunakan Ibu jari dan jari telunjuk 10. Menggunakan Ibu jari dan jari tengah 11. Menggunakan Ibu jari dan jari manis 12. Menggunakan Ibu jari dan jari kelingking 13. Menggunakan kedua tangan |  |  | |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**Lampiran 3**

**Format Penilaian Tes Kemampuan Motorik Halus Oleh Dosen Ahli**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Item Tes | Kriteria | | |
| **Sesuai** | | **Tidak sesuai** |
| 1. Menggerakkan jari-jari tangan sesuai dng instruksi | 1. Anak dapat menggerakkan kelima jari tangan 2. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari telunjuk 3. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari tengah 4. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari manis 5. Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari kelingking 6. Anak dapat melakukan gerakan memutar-mutar pergelangan tangan |  | |  |
| 1. Mengambil profil sesuai dng innstruksi | 1. Menggunakan Lima jari 2. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 3. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 4. Menggunakan ibu jari dan telunjuk 5. Menggunakan ibu jari dan jari tengah 6. Menggunakan ibu jari dan jari manis 7. Menggunakan ibu jari dan jari kelingking |  |  | |
| 1. Memasukan profil dipasak rintangan sesuai dng instruksi 2. Mengeluarkan profil dari pasak berintangan sesuai dng instruksi | 1. Menggunakan Lima jari 2. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 3. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 4. Menggunakan ibu jari dan telunjuk 5. Menggunakan kedua tangan 6. Menggunakan Lima jari 7. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 8. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 9. Menggunakan Ibu jari dan jari telunjuk 10. Menggunakan Ibu jari dan jari tengah 11. Menggunakan Ibu jari dan jari manis 12. Menggunakan Ibu jari dan jari kelingking 13. Menggunakan kedua tangan |  |  | |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**Format Penilaian Tes Kemampuan Motorik Halus Oleh Dosen Ahli**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Item Tes | Kriteria | | |
| **Sesuai** | | **Tidak sesuai** |
| a. Menggerak kan jari-jari tangan sesuai dng instruksi | Anak dapat menggerakkan kelima jari tangan  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari telunjuk  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari tengah  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari manis  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari kelingking  Anak dapat melakukan gerakan memutar-mutar pergelangan tangan |  | |  |
| b.Mengambil profil sesuai dng innstruksi | 1. Menggunakan Lima jari 2. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 3. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 4. Menggunakan ibu jari dan telunjuk 5. Menggunakan ibu jari dan jari tengah 6. Menggunakan ibu jari dan jari manis 7. Menggunakan ibu jari dan jari kelingking |  |  | |
| c.Memasukan profil dipasak rintangan sesuai dng instruksi  d.Mengeluarkan profil dari pasak berintangan sesuai dng instruksi | 1. Menggunakan Lima jari 2. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 3. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 4. Menggunakan ibu jari dan telunjuk 5. Menggunakan kedua tangan 6. Menggunakan Lima jari 7. Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis 8. Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah 9. Menggunakan Ibu jari dan jari telunjuk 10. Menggunakan Ibu jari dan jari tengah 11. Menggunakan Ibu jari dan jari manis 12. Menggunakan Ibu jari dan jari kelingking 13. Menggunakan kedua tangan |  |  | |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**Format Penilaian Tes Kemampuan Motorik Halus Oleh Dosen Ahli**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Item Tes | Kriteria | | |
| **Sesuai** | | **Tidak sesuai** |
| a. Menggerak kan jari-jari tangan sesuai dng instruksi | Anak dapat menggerakkan kelima jari tangan  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari telunjuk  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari tengah  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari manis  Anak dapat merapatkan ujung ibu jari ke ujung jari kelingking  Anak dapat melakukan gerakan memutar-mutar pergelangan tangan |  | |  |
| b.Mengambil profil sesuai dng innstruksi | Menggunakan Lima jari  Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis  Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah  Menggunakan ibu jari dan telunjuk  Menggunakan ibu jari dan jari tengah  Menggunakan ibu jari dan jari manis  Menggunakan ibu jari dan jari kelingking |  |  | |
| c.Memasukan profil dipasak rintangan sesuai dng instruksi  d.Mengeluarkan profil dari pasak berintangan sesuai dng instruksi | Menggunakan Lima jari  Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis  Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah  Menggunakan ibu jari dan telunjuk  Menggunakan kedua tangan  Menggunakan Lima jari  Menggunakan Empat jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis  Menggunakan Tiga jari; ibu jari, jari telunjuk, jari tengah  Menggunakan Ibu jari dan jari telunjuk  Menggunakan Ibu jari dan jari tengah  Menggunakan Ibu jari dan jari manis  Menggunakan Ibu jari dan jari kelingking  Menggunakan kedua tangan |  |  | |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**Lampiran 4**

**Analisis Penilaian Kelayakan media *Menara Kunci* oleh Dosen Ahli**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Kriteria | |
| **Sesuai** | **Tidak**  **Sesuai** |
| 1 | menara kunciUkuran keseluruhan :  p = 25 cm  l = 10 cm |  |  |
| 2 | Media Menara Kunci terdiri dari kepingan berbentuk geometri berlubang yang menyerupai bentuk kunci berwarna-warni dan pasak vertikal dengan rintangan berupa cabang. |  |  |
| 3 | Jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan Menara Kunci, yaitu terbuat dari bahan kayu. |  |  |
| 4 | Ukuran tiang pasak yang digunakan dalam membuatan media Menara Kunci mempunyai tinggi 25 cm. |  |  |
| 5 | Ketebalan kepingan geometriyang digunakan dalam membuat media Menra Kunci adalah 1 cm. |  |  |
| 6 | Media Menara Kunci terdiri dari 2 jenis, yaitu:   1. Menara kunci dengan 1 pasak atau Menara Kunci tunggal. 2. Menara Kunci 4 Pasak. |  |  |

**Analisis Penilaian Kelayakan media *Menara Kunci* Oleh Dosen Ahli**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Kriteria | |
| **Sesuai** | **Tidak**  **Sesuai** |
| 1 | menara kunciUkuran keseluruhan :  p = 25 cm  l = 10 cm |  |  |
| 2 | Media Menara Kunci terdiri dari kepingan berbentuk geometri berlubang yang menyerupai bentuk kunci berwarna-warni dan pasak vertikal dengan rintangan berupa cabang. |  |  |
| 3 | Jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan Menara Kunci, yaitu terbuat dari bahan kayu. |  |  |
| 4 | Ukuran tiang pasak yang digunakan dalam membuatan media Menara Kunci mempunyai tinggi 25 cm. |  |  |
| 5 | Ketebalan kepingan geometriyang digunakan dalam membuat media Menra Kunci adalah 1 cm. |  |  |
| 6 | Media Menara Kunci terdiri dari 2 jenis, yaitu:   1. Menara kunci dengan 1 pasak atau Menara Kunci tunggal. 2. Menara Kunci 4 Pasak. |  |  |

**Analisis Penilaian Kelayakan media *Menara Kunci* oleh Dosen Ahli**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Kriteria | |
| **Sesuai** | **Tidak**  **Sesuai** |
| 1 | menara kunciUkuran keseluruhan :  p = 25 cm  l = 10 cm |  |  |
| 2 | Media Menara Kunci terdiri dari kepingan berbentuk geometri berlubang yang menyerupai bentuk kunci berwarna-warni dan pasak vertikal dengan rintangan berupa cabang. |  |  |
| 3 | Jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan Menara Kunci, yaitu terbuat dari bahan kayu. |  |  |
| 4 | Ukuran tiang pasak yang digunakan dalam membuatan media Menara Kunci mempunyai tinggi 25 cm. |  |  |
| 5 | Ketebalan kepingan geometriyang digunakan dalam membuat media Menra Kunci adalah 1 cm. |  |  |
| 6 | Media Menara Kunci terdiri dari 2 jenis, yaitu:   1. Menara kunci dengan 1 pasak atau Menara Kunci tunggal. 2. Menara Kunci 4 Pasak. |  |  |

**Lampiran 5**

**Skor Hasil Validitas Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Butir Instrumen | Bobot Penilaian  Cocok Tidak Cocok | Persentase (%) | Keterangan |
| 1 | 2 1 | 2/3 x 100 % = 66.67 % | Valid |
| 2 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 3 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 4 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 5 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 6 | 2 1 | 2/3 x 100 % = 66.67 % | Valid |
| 7 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 8 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 9 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 10 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 11 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 12 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 13 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 14 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 15 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 16 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 17 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 18 | 2 1 | 2/3 x 100 % = 66.67 % | Valid |
| 19 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 20 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 21 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 22 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 23 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 24 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 25 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 26 | 2 1 | 2/3 x 100 % = 66.67 % | Valid |

**Lampiran 6**

**Skor Hasil Validitas Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Butir Instrumen | Bobot Penilaian  Cocok Tidak Cocok | Persentase (%) | Keterangan |
| 1 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 2 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 3 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 4 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 5 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |
| 6 | 3 - | 3/3 x 100 % = 100 % | Valid |

Keterangan:

Tidak valid : 0 – 49 %

Valid : 50 – 100 %

**Lampiran 7**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**













**Lampiran 8**

**Data Hasil Penelitian Kemampuan Motorik Halus Subjek (Ri)**

**Baselinei (A-1), intervensi (B), Baseline 2 (A-2)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No. Item Tes** | | ***Baseline* 1 (A1)** | | | | **Intervensi (B)** | | | | | | | | ***Baseline* 2 (A2)** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| **Kemampuan Motorik Halus** | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 7 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 10 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 15 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 16 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 17 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 18 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 |
| 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 21 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 22 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
|  | 23 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 24 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 25 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 26 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| **skor** | | **10** | **10** | **11** | **10** | **19** | **19** | **22** | **25** | **25** | **25** | **29** | **29** | **24** | **23** | **26** | **26** |

**Data Hasil Penelitian Kemampuan Motorik Halus Subjek (Re)**

**Baselinei (A-1), intervensi (B), Baseline 2 (A-2)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No. Item Tes** | | ***Baseline* 1 (A1)** | | | | **Intervensi (B)** | | | | | | | | ***Baseline* 2 (A2)** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| **Kemampuan Motorik Halus** | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 7 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 10 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 13 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 15 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 16 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 17 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 18 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 21 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 |
|  | 22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
|  | 23 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 24 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 25 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | 26 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| **skor** | | **10** | **12** | **10** | **10** | **23** | **31** | **31** | **36** | **40** | **32** | **32** | **32** | **26** | **28** | **28** | **28** |

**Lampiran 9**

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

1. **SUBJEK Richo**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 1**

**Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 2**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 3**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 4**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 5**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 6**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 7**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 8**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 9**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 10**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 11**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 12**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 13**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 14**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 15**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Ri) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 16**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

1. **SUBJEK Renaldi**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 1**

**Kemampuan Motorik Halus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 2**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 3**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 1 (A-1)**

**Sesi : 4**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 5**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 6**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 7**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 8**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 9**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 10**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 11**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : Intervensi (B)**

**Sesi : 12**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 13**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 14**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 15**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.

**TES HASIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA MURID CEREBRAL PALSY SUBJEK (Re) KELAS DASAR I DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Fase : *Baseline* 2 (A-2)**

**Sesi : 16**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | No Item | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
| **Kemampuan Motorik Halus** |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  | √ |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  | √ |  |
|  |  | √ |  |  |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  |  |  | √ |
|  |  | √ |  |  |

Keterangan:

* Apabila murid tidak mampu melakukan sesuai instruksi, maka diberi skor 0
* Apabila murid mampu melakukan instruksi dengan bantuan, maka diberi skor 1.
* Apabila murid mampu melakukan instruksi tanpa bantuan, maka diberi skor 2.